

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kedisiplinan Ibadah

1. Konsep Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan.¹ Kedisiplinan adalah suatu sikap keteguhan dan ketekunan yang dimiliki seseorang terhadap pendirian dalam melaksanakan suatu kegiatan yang diwujudkan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

Kedisiplinan dibangun melalui keinginan sendiri maupun keterpaksaan serta dapat dilatih melalui berbagai kegiatan, di antaranya dengan belajar menghargai waktu dan biaya, hal tersebut merupakan sikap yang paling berpengaruh terhadap terbentuknya kedisiplinan. Disiplin berkaitan dengan tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Seperti yang dikemukakan dalam bukunya Soegarda Poerbakawacja menegaskan bahwa: Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar

¹Ahmad Manshur, *Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa*, Jurnal, (Surabaya: IAI Sunan Giri Bojonegoro, 2009), hlm. 20.

menghargai waktu. Suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.²

Adapun macam-macam bentuk kedisiplinan adalah:

- a) Disiplin Waktu
- b) Disiplin Menegakkan Aturan
- c) Disiplin Sikap

Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. telah menjelaskan bahwa kedisiplinan itu sangat penting sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ashr: 1-3

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.³

Tu'u mengatakan bahwa disiplin memiliki fungsi yang perlu diketahui, yaitu:

- a. Menata kehidupan bersama
- b. Membangun kepribadian yang baik
- c. Melatih kepribadian
- d. Pemaksaan
- e. Hukuman
- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif.⁴

2. Konsep Ibadah

²Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm.1.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 601.

⁴Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 23-24

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa arab, ibadah bentuk masdar dari ‘*abada* yang berarti *al-ta’ah* (taat), *al-khudhu*’ (tunduk, mengikuti).⁵ Ibadah adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, (yang digariskan) melalui lisan, contoh dari para Rasul-Nya. Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah⁶. Ibadah merupakan segala perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan jihad. Ibadah merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya dan segala aturan yang terdapat didalamnya sudah ditetapkan dengan rapi tanpa ada celah bagi manusia untuk mengaturnya atau mengubahnya lagi.⁷ Allah Swt. berfirman di dalam QS. al-Baqarah (2): 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.⁸

Allah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya saja. Karena Allah Swt. adalah Pencipta yang telah memberikan berbagai kenikmatan dan menciptakan umat-umat sebelum kita. Ibadah yang dilakukan ini bukan untuk kepentingan-Nya, tetapi untuk kepentingan sang pengabdikan, yakni agar bertakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah Swt. di dunia dan di akhirat. Karena itu, laksanakanlah

⁵Isnatin ulfah, *Fiqih Ibadah*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), hlm. 1.

⁶Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 11.

⁷Andi Intan Cahaya, *Fiqh Muamalah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 9-11.

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 4.

ibadah dengan mengharap agar dapat terhindar dari segala sesuatu yang dapat menjerumuskan ke neraka.

Jadi, ibadah merupakan bentuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt., dengan jalan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Ibadah merupakan bentuk syukur atas nikmat Allah yang dikaruniakan kepada nya. Ulama fiqih membagi ibadah dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Ibadah *Mahdah* yaitu ibadah murni, hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT. Ibadah ini hanya sebatas ibadah-ibadah khusus yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah. Contoh ibadah *mahdah* adalah salat, puasa, zakat, Haji, qurban dan lain-lain.
- b) Ibadah *ghairu Mahdah* yaitu ibadah selain yang murni, hubungan antara manusia dengan yang lainnya dianggap suatu ibadah.⁹ Contoh ibadah *ghairu mahdah* adalah silaturahmi, menjenguk orang sakit, sedekah, mencari ilmu, bekerja, membangun masjid, dan kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Baik ibadah *mahdah* maupun ibadah *ghairu mahdah* yang terpenting dalam pelaksanaannya ialah dilakukan dengan sepenuh hati agar mendapatkan Ridho Allah Swt. di dunia maupun di akhirat. Jadi bentuk-bentuk ibadah yang dapat dilakukan oleh setiap muslim tidak hanya terbatas hanya ibadah wajib, tetapi ibadah sunnah juga. Melakukan ibadah hanya wajib dilakukan semata-mata karena Allah Swt., ibadah tidak hanya dilakukan dengan perkataan tetapi juga perbuatan. Unsur utama dalam ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah Swt,

⁹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), hlm. 93.

yaitu merasa berkewajiban melaksanakan peraturan Allah yang dibawakan oleh para Rasul-Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan.¹⁰ Adapun ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Salat lima waktu, terkhususnya salat zuhur dan ashar (salat fardu)
2. Mengaji atau mengikuti pengajian rutin baca surah yasin, *takhtim*, tahlil dan doa

3. Konsep Kedisiplinan Ibadah

Kedisiplinan ibadah adalah perasaan taat dan patuh terhadap perbuatan terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama. Disiplin dalam beribadah dibagi atas tanggung jawab pelaksanaan ibadah, kepatuhan pada tata cara ibadah dan ketepatan waktu ibadah.¹¹

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan ibadah adalah sikap kepatuhan, ketaatan, ketertiban terhadap aturan Allah Swt. dalam menjalankan ibadah dengan tata pelaksanaan yang benar, tepat waktu dan rutin. Islam merupakan agama yang paling ketat dalam pelaksanaan kedisiplinan. Kedisiplinan sendiri merupakan bentuk pengaplikasian dari ajaran yang telah diterimanya, yang tercermin dari berbagai ritual dan ajaran yang melandasinya. Ketertiban dan keindahan seharusnya menjadi ciri khas seorang muslim karena dengan kedua hal ini individu dapat mengefisiensikan potensinya dalam meraih tujuan yang lebih baik. Kedisiplinan ibadah seseorang dapat naik dan turun berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Intern

¹⁰Andi Intan Cahaya, *Fiqh Muamalah*, hlm. 12.

¹¹Aliah, "Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik", hlm. 138.

Faktor ini berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang mampu memberi dorongan untuk bersikap disiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain.

- a) Faktor Fisik, individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktivitas secara seimbang dan lancar.
- b) Faktor Psikis, orang-orang yang normal secara psikis atau mental dapat meghayati norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah dan syariat agama serta yang ada di tengah masyarakat dan keluarga.

2) Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mampu memberi dorongan untuk disiplin dalam beribadah dan aturan lainnya.

- a) Teman, dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya individu itu dipengaruhi oleh seseorang sehingga individu itu mengikuti kebiasaan orang tersebut.
- b) Lingkungan Keluarga, keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kebiasaan baik akan menghasilkan output yang baik, dan sebaliknya kebiasaan buruk akan menghasilkan output yang buruk pula).

- c) Lingkungan Masyarakat, suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.¹²

Seorang muslim yang disiplin dalam melaksanakan ibadah keseharian menandakan rasa hormatnya kepada sang pencipta atas kewajibannya sebagai hamba. Apabila sikap disiplin ini telah menyatu dalam diri seseorang dan dijadikan sebagai kebiasaan baik, maka tanggung jawab yang dirasakan bukan lagi menjadi beban sehingga seseorang itu dapat melakukan ibadah kepada Allah dengan suka rela (ikhlas). Ada 2 cara atau upaya dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan ibadah seseorang, yaitu:

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan, berkembang dari paksaan yang dijadikan sebagai kebiasaan. sikap disiplin dalam beribadah seseorang akan tumbuh apabila dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus (berkesinambungan). Suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya tujuan.

2) Metode pemberian sanksi (hukuman)

Pemberian sanksi merupakan upaya dalam mendidik seseorang untuk disiplin, karena disiplin ibadah merupakan aturan Allah yang telah ditetapkan dan harus dipatuhi oleh seluruh hamba-Nya. Di dalam sebuah organisasi atau perkumpulan biasanya pemberian sanksi adalah salah satu upaya dalam mendidik mereka yang tidak disiplin dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan.

¹²Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 27-32.

B. Pengajian

1. Pengertian Pengajian

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama), selanjutnya pengajian adalah: (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembaca Al-Qur’an. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian:

- a. Pertama, sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam,
- b. Kedua, sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan majelis taklim.¹³

Sedangkan secara istilah Pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁴ Pada hakekatnya, dakwah atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt., menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik (*amar makruf*) dan melarang mereka dari kebiasaan buruk (*nahi mungkar*) supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.¹⁵

¹³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997), hlm. 120.

¹⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 234.

¹⁵Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 28.

Kalangan masyarakat juga mengenal pengajian dengan sebutan majelis taklim yang artinya adalah tempat menimba ilmu agama Islam yang bersifat nonformal. Sebagai lembaga nonformal, majelis taklim tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim di kalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini majelis taklim sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari majelis taklim adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga¹⁶. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengajian adalah wadah atau perkumpulan keagamaan (dakwah islamiyah) yang bertujuan untuk mensyiarkan dan mengembangkan agama Islam.

2. Unsur-unsur dalam Pengajian

Selain dakwah, pengajian juga memiliki unsur-unsur yang memengaruhi kegiatannya dan hampir mirip dengan unsur-unsur yang dimiliki oleh dakwah. Beberapa unsur atau komponen yang harus ada dalam pengajian yaitu sebagai berikut:

a. *Mu'allim*

Mu'allim merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis taklim. Menurut Wahidin karakteristik *mu'allim*, yaitu:

¹⁶Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 85.

- a) Lemah lembut, toleransi, dan santun
- b) Memberi kemudahan dan membuang kesulitan
- c) Memerhatikan sunah tahapan
- d) Kembali pada Al-Quran dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab
- e) Menyesuaikan dengan bahasa jemaah
- f) Memperhatikan adab dakwah.¹⁷

b. *Muta'allim*

Muta'allim adalah (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebut dengan jemaah majelis taklim.

c. *Al-'ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan)

Menurut Arifin, materi dalam majelis taklim berisi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fiqih, hadits, akhlak, tarikh Islam, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.

d. *Yu'allim* (proses kegiatan pengajaran)

Proses kegiatan pengajaran dalam metodologinya merupakan upaya pemindahan pengetahuan dari *mu'allim* kepada *muta'allim*. Seorang *mu'allim* hendaknya memberikan pemahaman, menjelaskan makna agar melekat pada pemikiran *muta'allim*.¹⁸

¹⁷Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 264.

¹⁸Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 34.

1. Metode-metode dalam Pengajian

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan secara lisan dari guru kepada murid. Jadi, seorang ustadz ataupun *mu'allim* akan memaparkan materi yang kemudian disimak oleh jemaah. Metode ini terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar atau ustadz bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jemaah pasif. Dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jemaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.

b. Metode Halaqah

Metode halaqah yaitu duduk berlingkaran menghadap guru besar, sedangkan murid duduk pula. Guru dan semua murid harus memegang kitab, mula-mula guru membacakan kitab dalam bahasa arab, kemudian menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan murid mendengarkan baik-baik.¹⁹

c. Metode *Mudzakaroh*

Metode *mudzakaroh* adalah bahasa arab dari kata *ذَكَرَ - يُذَكِّرُ - مُذَكَّرَةٌ* yang berarti menyebut, mengingat.²⁰ Metode *mudzakaroh* adalah suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kekuatan hafalan atau saling mengingatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pengajian

Guna mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 57.

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 134.

dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Allah Swt. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan *tauhidullah*, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad Saw. atau berdakwah. Adapun tujuan pengajian terbagi menjadi dua tujuan utama, yakni:

- 1) Tujuan kurikuler, adalah tujuan dakwah yang berhubungan dengan pembangunan pemahaman konsep teoretis yang menjadi landasan pencapaian target sasaran dakwah secara bertahap sampai batas final.

Tujuan ini mengandung 2 sub tujuan yaitu:

- a) Menghidupkan fitrah hati manusia. Tujuan ini merupakan tujuan pertama dari proses dakwah. Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki fitrah sebagai makhluk yang sempurna dan lebih baik dari makhluk lainnya. Dengan dijadikannya fitrah dan hati manusia sebagai objek pertama dakwah adalah untuk mengembalikan fitrah dan hati manusia agar memiliki daya tanggap yang benar dalam membedakan mana yang *haq* dan yang *bathil*, makruf dan mungkar dan daya tindak untuk hanya berbuat di atas yang *haq*, makruf dan manfaat serta mempunyai daya kesanggupan untuk meninggalkan segala perbuatan yang *bathil* dan mungkar.

- b) Amar makruf nahi mungkar. Setelah munculnya pemahaman yang akan mengembalikan hati dan fitrah manusia pada jalur kebenaran, langkah berikutnya adalah memberikan seruan untuk melakukan amar makruf nahi mungkar. Langkah-langkah dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut:
- a. Mengembangkan manusia yang sudah berada pada posisi makruf supaya lebih meningkat nilai-nilai makrufnya dan istiqomah dengan posisi itu.
 - b. Membawa lingkup hidup manusia yang berada pada posisi mungkar kepada yang makruf.
 - c. Meyakinkan mereka yang ragu-ragu betapa yang makruf itu dengan segala pengaruhnya yang konstruktif dan yang mungkar itu dengan segala pengaruhnya yang destruktif kemudian membawanya secermat mungkin kepada lingkup yang makruf dan mengamankannya dari gangguan wilayah mungkar.
- 2) Tujuan final, merupakan akhir yang akan dicapai yaitu ajaran Islam akan menjadi sikap sehari-hari dalam kehidupan pemeluknya yang dilandasi oleh iman yang kokoh dan dilatarbelakangi oleh harapan mendapatkan keridhaan Allah.²¹

²¹Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 176-177.

C. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Kata strategi dakwah terdiri dari 2 kata yaitu “Strategi” dan “Dakwah”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²² Istilah strategi antara lain menunjuk pada upaya berpikir kearah efisiensi, guna menentukan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.²³

Sedangkan kata Dakwah memiliki arti yaitu mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁴ Jadi strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.²⁵ Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi strategi dakwah, yaitu sebagai berikut:

- a) Ali Aziz, Strategi Dakwah sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Dan ada

²²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1092.

²³Kustadi Mustang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 81.

²⁴Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayah Al-Mursyidin*, (Mesir: Dar al-Mishr, 1975), hlm. 7.

²⁵Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 351.

dua hal yang menjadi perhatian dalam memaknai kata strategi dakwah yaitu, *pertama*, strategi merupakan rencana kerja (rangkaiian kegiatan dakwah) belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, oleh karena itu sebelum menentukan strategi harus merumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.²⁶

- b) Anwar Arifin, Strategi Dakwah adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.²⁷
- c) Asmuni Syukir, Strategi Dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.²⁸

Taktik dan strategi sangat berperan penting dalam usaha dan upaya mencapai suatu tujuan, seperti menyebarluaskan informasi atau ajaran agama (dakwah) maka pemahaman tentang taktik dan strategi merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Karena itu, keberhasilan dan kesuksesan Nabi Muhammad SAW. dalam Menyiarkan dan menyebarkan ajaran Islam dengan waktu yang relatif singkat yakni 23 tahun (13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah) dan mampu merubah keadaan bangsa Arab dari bangsa biadab kebangsaan yang beradab, berkaitan erat dengan taktik dan strategi yang beliau gunakan dalam menghadapi kaum Kafir Quraish Makkah.²⁹ Strategi penting, karena merupakan proses untuk menentukan arah yang harus dijalani agar visi dan misi organisasi dapat tercapai.

²⁶*Ibid.*, hlm. 349.

²⁷Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Study Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 227.

²⁸Asmuni Syukir, *Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 32.

²⁹Samiang Katu, *Taktik Dan Strategi Dakwah Di Era Milenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh*, hlm. 28.

Kegiatan dakwah sendiri telah Allah SWT. perintahkan dalam surat Surat Ali Imron (4): 104

وَأْتَيْنَا مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.³⁰

Strategi dakwah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.³¹ Pendapat lain menyartakan bahwa strategi adalah cara atau upaya mencapai tujuan rangka mengajak orang kembali kepada kebaikan dengan ajaran-ajaran Islam agar mendapatkn kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan amar makruf nahi mungkar.³² Secara garis besar ada 2 strategi yang digunakan dalam pengembangan dakwah Islam, yaitu:

- a. Strategi dakwah dilihat dari yang hendak dicapai.
- b. Strategi dakwah dilihat dari sisi pendekatan dakwah.³³

Masa depan dakwah tergantung pada para mitra dakwah itu sendiri dalam menerapkan strategi sebagaimana melakukan aktivitas dakwah kepada masyarakat. Strategi dakwah sangatlah penting. Strategi dakwah harus luwes

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 63.

³¹Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 165.

³²Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-akhlas, 1983), hlm. 87.

³³Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hlm. 165.

sedemikian rupa sehingga dai sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang memengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat proses dakwah bisa datang sewaktu-waktu. Penerapan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah, akan menghasilkan dakwah yang tepat. Kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim sesuai dengan kadar kemampuannya. Untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal dapat terwujud, salah satunya adalah tergantung pada strategi yang digunakan oleh *muballigh*. Yaitu segala daya dan upaya guna mencapai tujuan tujuan dakwah dengan mengerahkan potensi dari unsur-unsur dakwah. Keberhasilan sebuah dakwah bukanlah terletak pada banyaknya jumlah pengembannya, tetapi terletak pada sejauh mana ide-ide Islam dapat masuk di tengah-tengah masyarakat. Jika ini berhasil ditanamkan maka akan berdampak positif bagi keberlangsungan dakwah.

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah:

1. Asas filosofis, membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian dai (*Achievement and Professionalis*), menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme dai sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologis, membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan

setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4. Asas psikologis, membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia.
5. Asas efektivitas dan efisiensi, maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, sehingga hasilnya dapat maksimal.³⁴

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan asas-asas di atas, seorang dai hanya perlu memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah. Strategi pendekatan dakwah, secara global disebutkan dalam Al-Quran. Firman Allah SWT QS. An-Nahl (16): 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.³⁵

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat di atas, jelas ada 3 strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu:

- a. *Bil Hikmah* (Dengan kebijaksanaan)
- b. *Bil Mau'idzah Hasanah* (Dengan nasehat-nasehat yang baik)
- c. *Bil Mujadalah bil latii hiya Ahsan* (Diskusi dengan cara yang baik).

³⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 107-108.

³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 281.

Selain itu, ada dua strategi pendekatan dakwah lain yang dapat dilakukan:

- 1) Pendekatan Struktural, yaitu pengembangan dakwah dapat melalui jalur struktural formal, misalnya melalui pemerintahan.
- 2) Pendekatan Kultural, yaitu pengembangan dakwah melalui jalur kultural nonformal, misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial dan bentuk nonformal lainnya.³⁶

2. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah

Ali Aziz sendiri membagi strategi dakwah menjadi 3 berdasar beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya Al-Baqarah ayat 129 dan 151, Ali-Imran ayat 164, Al-Jumu'ah ayat 2. Keempat ayat ini memiliki pesan yang sama yaitu tentang tugas para Rasul sekaligus difahami sebagai strategi dakwah. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, Strategi Tilawah (membacakan ayat-ayat Allah Swt), Strategi *Tazkiyah* (menyucikan jiwa), Strategi *Ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an dan al-Hikmah).³⁷

- a) Strategi Tilawah (membacakan ayat-ayat Allah SWT), dengan strategi ini mad'u akan mendengarkan penjelasan dai atau subjek dakwah, membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pedakwah. Pesan ayat-ayat Allah SWT tidak hanya yang tersurat dalam Al-Qur'an dan as-sunnah namun kejadian sekeliling yang menjadi tanda kekuasaan Allah serta dapat diambil pelajaran juga merupakan pesan dakwah. Penyaluran pesan ini menggunakan indra pendengaran dan pengelihatannya dan ditambah akal yang sehat, strategi tilawah lebih fokus pada ranah kognitif subjek dakwah.

³⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 109.

³⁷Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2012), hlm. 354-355.

- b) Strategi *Tazkiyah* (menyucikan jiwa), strategi *tazkiyah* ini melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Jiwa yang kotor dapat menimbulkan masalah baik individu maupun sosial, karena tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil dan keimanan yang tidak istiqomah seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, takabbur, kikir dan sebagainya.
- c) Strategi *Ta'lim*, mengajarkan Al-Qur'an dan al-Hikmah. Strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah yaitu mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi strategi taklim bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Strategi ini hanya dapat diterapkan pada dai yang tetap, dilakukan secara rutin dan memiliki target yang jelas. Dalam strategi ini dai harus menyusun tahapan-tahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai, dan tentunya strategi ini membutuhkan waktu yang lama. Strategi ini dilakukan oleh Rasulullah Saw. dengan mengajarkan Al-Qur'an pada para sahabat sehingga para sahabat mampu menghafal dan melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an. Pada masa kini strategi ini digunakan di pesantren-pesantren dan perguruan tinggi, dan organisasi lainnya dengan tujuan untuk memberi pemahaman tentang ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits dan sebagainya.

Dalam menyusun strategi dakwah selain memperhatikan asas dakwah juga harus memperhatikan manajemen perencanaan yang strategis, yaitu memperhatikan unsur SWOT yaitu *Strength* (Keunggulan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), *Threat* (ancaman) yang dimiliki atau dihadapi organisasi dakwah. Strategi dakwah membutuhkan penyesuaian yang tepat, yakni dengan memperkecil kelemahan dan ancaman serta memperbesar keunggulan dan peluang.

3. Langkah-langkah Strategi Dakwah

Pada masa sekarang ini pelaku dakwah semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai macam problem yang dihadapi umat. Banyaknya model dan lembaga dakwah yang ikut andil dalam perjuangan menyebarkan ajaran Islam, menambah keyakinan umat Islam akan keberhasilan dakwah. Imam Hasan Al-Banna, melontarkan beberapa prinsip dan ketentuan yang dipandang urgen dalam kepentingan dakwah masa kini. Dalam pandangannya, kebangkitan yang menjanjikan kebaikan dalam aktivitas dakwah akan tercapai dengan hanya membutuhkan 3 hal:

- 1) Membutuhkan kesadaran yang sempurna
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pemimpin (*qiyadah*) yang amanah.³⁸

Pada masa ini dalam rangka mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kenyataan sosio-kultur, strategi dakwah kontemporer yang merupakan langkah operasional untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki, pelaksanaannya perlu dimodifikasi dengan pola sebagai berikut:

a) *Fact Finding* (Pencarian Fakta)

Fact finding adalah suatu kegiatan mencari data faktual yang pada gilirannya akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum diadakan penaburan yang sesuai dengan kadar untuk mendapatkan kualitas yang memuaskan, maka terlebih dahulu berupaya untuk mendapatkan informasi menyangkut masalah-masalah yang terjadi pada objek dakwah.

³⁸Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Metode dan Stategi Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1996), h. 253.

Informasi yang didapatkan adalah informasi yang bersifat faktual dan logis berkaitan dengan kondisi masyarakat. Dengan adanya informasi tersebut, akan mudah menyusun sistematika dakwah, memulai dan mengarahkan objek sesuai dengan tujuan dakwah.

b) Dakwah *Planning* (Perencanaan Dakwah)

Perencanaan pada umumnya dipandang sebagai suatu metode untuk menggariskan tujuan dan cara-cara untuk mencapainya. Perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dalam pengambilan keputusan yang matang dan sistem mengenai tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah.³⁹ Penyusunan rencana pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai, berdasarkan strategi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, seluruh proses perencanaan mulai dari pengumpulan informasi sampai pada penyusunan, norma-norma yang hidup di masyarakat tidak dapat terabaikan.

c) Aktualisasi (Pelaksanaan Dakwah)

Pelaksanaan dakwah yang dimaksudkan di sini adalah keseluruhan usaha, cara pendekatan (*approach*) yang dilakukan oleh subjek terhadap objek dakwah dengan menggunakan media yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam pelaksanaan dakwah pada suatu lokasi atau wilayah, harus memperhatikan *set timing* atau penetapan waktu yang telah ditentukan. Adanya ketepatan pelaksanaan sesuai dengan *planning* (perencanaan) yang telah ditetapkan, dapat memberikan signal akan keberhasilan dakwah.

³⁹M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 97.

d) *Controlling and Evaluating* (Pengawasan dan Evaluasi)

Dalam pelaksanaan dakwah, *controlling* terdiri atas tindakan meneliti, apakah segala sesuatu tercapai dan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, atautkah ada kelengahan dalam pelaksanaannya *controlling* pada kegiatan dakwah beroperasi pada dai, materi dakwah, media dan metode dakwah, serta respon *mad'u* sebagai penerima pesan.

Sedangkan Evaluasi dakwah yang digunakan di sini adalah pengukuran dan perbandingan antara hasil yang nyatanya dicapai (*das sein*) dengan hasil yang seharusnya dicapai (*das selon*). Antara keduanya harus sesuai sehingga tidak menimbulkan masalah. Karena dakwah merupakan suatu proses maka kegiatan evaluasi harus disesuaikan dengan planning yang dijadikan rujukan kegiatan dakwah sehingga dalam implementasi strategi dakwah benar-benar sesuai harapan bersama. Adapun beberapa bentuk strategi dakwah untuk transformasi umat di antaranya:

1. Memperhatikan prioritas.
2. Memulai dakwah dengan meluruskan pemahaman dan memperdalam kesadaran umat terhadap realitas.
3. Menyampaikan dakwah melalui pemahaman dan praktek yang menyeluruh, sinergis dan seimbang.
4. Menjadikan rida Allah sebagai tujuan.
5. Memahami dan menggunakan hukum sosial.

6. Sabar, teguh, dan tenang.⁴⁰

D. Dai

1. Pengertian Dai

Kata Dai menurut bahasa adalah isim fail berwazan *fa'ilah* dari kata *da'aa*, *yad'uu*, *daa'in* yang memiliki arti yang mendoa, yang menyeru, yang memanggil.⁴¹ Dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan amar makruf dan nahi mungkar serta ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Dai secara istilah adalah orang Islam yang secara syariat mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah.⁴² Tidak diragukan lagi bahwa definisi ini mencakup seluruh lapisan dari rasul, ulama, penguasa setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dai dapat diibaratkan sebagai seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini dai adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang dai di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya.

⁴⁰Sayyid Muhammad Nuh, *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat*, (Yogyakarta: Himam Prisma Media, 2004), hlm. 91-150.

⁴¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 127.

⁴²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 1.

2. Peran Dai

Segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang dai akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Dai akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan dai sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, seorang da'i harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian dai adalah sifat atau akhlak yang harus tertanam dalam diri seorang dai, yang mengemban amanah berdakwah di jalan Allah.

Dai adalah seseorang yang menyampaikan pesan pesan tentang mengajak umat manusia kepada jalan Allah dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia akhirat yang diridhai Allah, semua pribadi umat Islam yang mukallaf secara otomatis memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebaikan kepada umat manusia di dunia, para ulama telah sepakat bahwa melaksanakan dakwah adalah wajib.⁴³ Sementara menurut Muhammad Abduh, hukum Pelaksanaan dakwah lebih di pahami kepada wajib 'ain, sementara asy-Syaukany berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah.⁴⁴

Dai sangat berperan penting dalam proses mengubah sikap dan perilaku yang ada di masyarakat, karena dai akan memengaruhi perilaku masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Peran dai adalah sebagai agen pembentuk

⁴³Hasanuddin, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Hlm. 44.

⁴⁴Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan tehnik berkhutbah dalam A. Rahman Kaoy, Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Ak Group bekerjasama dengan IAIN Ar-Raniry Press, 2006), Hlm. 21.

dan perubahan masyarakat agar lebih baik. Oleh karena itu peran dai mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat, seperti meluruskan akidah, mendorong dan merangsang untuk beramal, serta mencegah dari kemungkaran dan berbuat kebajikan. Peran dai dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat melalui beberapa cara:

1. Sebagai agen pembentuk dan perubahan masyarakat agar lebih baik.
2. Menjalankan tugas amar makruf nahi mungkar.
3. Memberikan kesadaran kepada masyarakat agar dapat memahami pentingnya pendidikan agama.
4. Mendorong masyarakat untuk meningkatkan amal ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mendorong masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

E. Penelitian Relevan

Menghindari kesamaan dengan penelitian terdahulu peneliti memaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi penelitian yang dilakukan oleh:

1. Bustanol Arifin dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Dai Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah dai Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan. Peneliti ini menggunakan teori strategi komunikasi difusi inovasi yang bersifat persuasif dan informatif dan peran dai dalam membina akhlak masyarakat. Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah

pendekatan deskriptif dengan mengamati peristiwa yang ada di lingkungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dai Hidayatullah berperan sebagai agen perubah dengan melakukan komunikasi persuasif-informatif dalam menyadarkan dan membina masyarakat pedesaan di kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung.⁴⁵

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian berikut ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian berikut ini yaitu pertama tempat, objek penelitian, teori yang digunakan lalu penelitian berikut ini lebih fokus terhadap strategi dakwah dai dalam membina ibadah ibu-ibu pengajian Masjid al-Ikhlas terkhususnya untuk ibadah salat fardu.

2. Sarli Amri dan Adi Fahrudin dengan judul “Strategi Dakwah Pengajian Islam Dalam Suasana Pandemi Covid-19” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan pada masa pandemi yang tidak diperbolehkan untuk membuat keramaian. Penelitian ini menggunakan teori strategi dakwah dan dakwah virtual. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah strategi dakwah yang efektif dilakukan di masa pandemi covid-19 agar pengajian islami tetap ada adalah dengan dakwah virtual.⁴⁶

⁴⁵Bustanol Arifin, “*Strategi Komunikasi Dakwah Dai Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan*”, Jurnal, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

⁴⁶Sarli Amri dan Adi Fahrudin, “*Strategi Dakwah Pengajian Islam Dalam Suasana Pandemi Covid-19*”, Jurnal (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian berikut ini adalah sama-sama menggunakan teori strategi dakwah dan metode penelitian kualitatif, namun bedanya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian berikut ini yaitu pertama tempat dan objek penelitian lalu penelitian ini mengupayakan pengajian Islam di masa pandemi covid-19 Sedangkan penelitian berikut ini, fokus terhadap strategi dakwah dalam membina ibadah ibu-ibu pengajian Masjid al-Ikhlas terkhususnya untuk ibadah salat fardu.

3. Elva Oktavia dan Revika Mastanora dengan judul “Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari mengikuti pengajian rutin dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Teori yang digunakan yaitu teori pengajian dan kesadaran beragama. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa manfaat dari mengikuti pengajian rutin yang diadakan di masjid membuat masyarakat lebih meningkatkan kesadaran beragamanya dalam aspek wawasan dan pengetahuan, serta peningkatan aspek sikap.⁴⁷

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian berikut ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif,

⁴⁷Elva Oktaviana dan Refika Mastanora, “Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat”, Jurnal, (Padang: IAIN Batu Sangkar, 2019). t.d.

dan sama-sama menggunakan teori pengajian. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian berikut ini yaitu pertama tempat dan objek penelitian lalu penelitian ini mengupayakan pengajian rutin yang dilakukan ibu-ibu dapat meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Sedangkan penelitian berikut ini, fokus terhadap strategi dakwah dalam membina ibadah ibu-ibu pengajian Masjid al-Ikhlas terkhususnya untuk ibadah salat fardu.

4. Mubasyaroh dengan judul “Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan dalam mengubah perilaku masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Teori yang digunakan adalah strategi dakwah, komunikasi persuasif, dan masyarakat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari literatur dan rujukan referensi. Hasil penelitian ini adalah strategi Komunikasi dakwah persuasif ini dilakukan dengan prinsip-prinsip dakwah persuasif yaitu *qaulan layyinan*, *qaulan sadidan*, *qaulan maysuran*, *qaulan baligha*, *qulan ma'rufa*, *qaulan karima* dan tahapan perubahan *mad'u* yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka.⁴⁸

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian berikut ini adalah sama-sama menggunakan teori strategi dakwah. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian berikut ini yaitu

⁴⁸Mubasyaroh, “*Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat*”, Jurnal, (Kudus: STAIN Kudus, 2017).

pertama metode penelitian, tempat, objek penelitian, dan strategi dakwah yang digunakan.

5. Silfa Fitriani Dan Sekar Arum dengan judul “Penerapan Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah” penelitian untuk mengetahui strategi penyampaian dakwah yang efektif kepada kalangan remaja yang berada pada masa transisi dalam masalah meningkatkan kedisiplinan beribadahnya yang seringkali dijumpai kurang maksimal. Teori yang digunakan adalah teori strategi dakwah, remaja dan disiplin ibadah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini adalah Pentingnya Strategi dakwah dalam berdakwah karena dapat memudahkan proses penyampaian pesan dakwah itu sendiri dari dai kepada mad`u. Dalam strategi dakwah kepada remaja memerlukan strategi yang khusus yang cocok dengan karakter para remaja itu sendiri yang memiliki pendapat sendiri dan cenderung tidak dapat menerima nasihat.⁴⁹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian berikut ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan sama-sama menggunakan teori strategi dakwah dan disiplin ibadah. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian berikut ini yaitu pertama tempat dan objek penelitian lalu penelitian ini mengupayakan strategi dakwah yang ditujukan kepada remaja untuk disiplin dalam beribadah. Sedangkan penelitian berikut ini,

⁴⁹Silfa Fitriani Dan Sekar Arum, “Penerapan Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah”, Jurnal, (Bandung: STAI PERSIS, 2022).

fokus terhadap strategi dakwah dalam membina ibadah ibu-ibu pengajian Masjid al-Ikhlas terkhususnya untuk ibadah salat fardu.

